

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni meningkat sangat cepat dan telah banyak membawa perubahan pada semua aspek kehidupan di Indonesia. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Dalam perkembangannya, pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, santun, dan berkualitas. Karena, apabila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak akan dipungkiri lagi masyarakat tersebut juga akan semakin berkualitas dan mampu bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Pendidikan nasional disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Penanganan pendidikan semuanya akan kembali kepada sejauhmana keseriusan guru dalam menjalani profesinya dan juga sebagai pelaksana pengembangan kualitas pendidikan. Artinya, bahwa guru tetap menjadi sentral dalam menghadapi persoalan pendidikan tersebut. Guru harus bisa terpenuhi tingkat profesionalnya seperti penguasaan bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi siswa, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam rangka pengembangan kualitas pendidikan guru juga perlu menekankan pentingnya

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Garfika, 2003), 4.

<sup>2</sup> Sulton, Ilmu Pendidikan, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 5.

pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembaruan tersebut dapat dilakukan dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi sampai dengan konfirmasi.<sup>3</sup> Proses kegiatan pembelajaran harus melibatkan semua komponen pembelajaran yang berproses di dalamnya, yaitu guru dan anak didik. Sebab, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya pasti mempunyai harapan tentang bentuk lulusan yang dihasilkan. Lulusan yang dihasilkan setidaknya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang efektif, maka terlebih dahulu disusunlah sebuah perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya disusun dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud dan tujuannya.<sup>5</sup> Maka dari itu, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan pembelajaran, supaya pembelajaran yang dihasilkan nantinya bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang pada siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 31.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). 18.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 184.

Dalam pembelajaran untuk siswa pada umumnya guru menggunakan metode ceramah. Dengan metode tersebut, siswa dituntut untuk duduk dengan tenang, mendengarkan dan melihat guru mengajar selama berjam-jam. Gaya guru yang statis dapat menimbulkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu adanya sikap kurang perhatian terhadap materi, gelisah dan bosan. Metode ceramah sebaiknya digunakan apabila akan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selanjutnya diganti dengan metode atau model yang menarik. Permasalahan tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran, guru langsung membahas hal-hal yang bersifat teoritis, sehingga siswa kesulitan untuk membayangkannya. Siswa cenderung hanya menghafal pengetahuan tanpa memahami informasi tersebut sehingga siswa tidak dapat membangun konsepnya sendiri. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah factor penting. Sehingga berbagai metode sangat dibutuhkan untuk menyampaikan materi yang bertujuan memahamkan siswa dan agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya siswa lebih menyukai suatu pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Penerapan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan TSTS (*Two Stay Two Stray*) melatih siswa untuk aktif dalam belajar, serta bisa melatih daya ingat siswa. Oleh karena itu siswa memerlukan catatan yang dapat digunakan untuk mengingat kembali informasi yang berupa materi pembelajaran. Selain itu, *Two Stay Two Stray* juga lebih mengajak siswa untuk lebih kreatif, yaitu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pada penerapan kedua model tersebut membuat siswa menjadi lebih semangat dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik, dan memuaskan, baik itu bagi siswa maupun guru.

Hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.<sup>6</sup>

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah

---

<sup>6</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20-21.

hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan luar individu. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sebagai guru harus bisa terpenuhi tingkat profesionalnya seperti penguasaan bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.<sup>8</sup> Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan model, metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut. Kelas yang baik sangat dipengaruhi oleh manajemen kelas dari seorang guru. Kelas yang baik akan melahirkan sekolah-sekolah yang baik, dan pada akhirnya, mutu pendidikan di sekolah tersebut secara keseluruhan juga baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di dalam kelas harus benar-benar dirancang sebaik mungkin oleh guru untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal.

Guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan murid bila dalam memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak murid.<sup>9</sup> Melihat begitu pentingnya makna dari pembelajaran tersebut, maka pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidik diharapkan untuk selalu bertanggung jawab. Dalam arti seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi pendidik haruslah pandai dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, supaya peserta didik tidak merasa monoton dan jenuh dalam menerima pelajaran.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Sulton, *Ilmu Pendidikan*, 9.

<sup>9</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 79

Jadi seorang guru mendidik tujuan utamanya adalah membuat paham kepada siswanya, jangan hanya mengajar sebagai lepas tugas saja seperti kebanyakan guru di seluruh sekolah. Kebanyakan dari guru hanya mengajar sebagai tugas saja, tidak sampai memahami materi yang di ajarkan. Padahal hasil belajar siswa akan menjadi baik, jika seorang siswa paham atau tahu tentang semua hal atau materi yang disampaikan oleh gurunya. Maka dari itu semua guru harus berusaha untuk memahami semua materi yang disampaikan. Adapun langkah yang dapat pendidik tempuh diantaranya yaitu dengan melakukan pemilihan teknik dan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mampu menghasilkan siswa yang paham akan materi yang di sampaikan. Jika guru hanya menggunakan materi ceramah saja, akhirnya siswa menjadi bosan dan tidak berminat dengan pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi “Analisis Kepustakaan tentang Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Analisis Riset Skripsi”

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, yaitu mengenai “Analisis Kepustakaan tentang Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Analisis Riset Skripsi”, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Analisis kepustakaan tentang Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Analisis kepustakaan tentang Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung

3. Analisis kepustakaan tentang Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Ricka Maya Sofa yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung?
3. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Ricka Maya Sofa yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung?

### D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang serta rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung.

3. Untuk mengetahui Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam skripsi karya Ricka Maya Sofa yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung.

## E. Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini sebagai pembuktian jika penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya mengenai Analisis Kepustakaan Tentang Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dalam Skripsi Karya Fita Zuhaida Yang Berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 Dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Skripsi Karya Marta Liani Arsan Yang Berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung Serta Skripsi Karya Ricka Maya Sofa Yang Berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (Tsts)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat peneliti gunakan untuk bekal masa depan sebagai seorang guru profesional.